

## BAB VI

### TAHAPAN PELAYANAN

#### 6.1. Perbandingan Ketersediaan dan Kebutuhan

Perbandingan ketersediaan dan kebutuhan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan sumber air dalam memenuhi kebutuhan akan air baku. Dari uraian di Bab. III telah diketahui jumlah, lokasi dan debit yang terukur dari sumber-sumber yang ada seperti terlihat pada Tabel 3.3 (hal.20), sedangkan pada Bab. V diketahui besarnya kebutuhan air di daerah studi sampai tahun 2007, yakni sebesar 258.16 lpd seperti terlihat pada Tabel 5.9 (hal. 62). Pada Tabel 6.1 berikut ini diperlihatkan perbandingan antara ketersediaan dan kebutuhan air di daerah studi sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

**Tabel. 6.1 Perbandingan Antara Ketersediaan dan Kebutuhan Air Baku**

No.	Nama Kecamatan	Kebut. Air Baku Hingga Tahun 2007 ( lpd )	Ketersediaan Air Baku ( lpd )
1.	Kec. Saptosari	39.53	Bribin : 1000 - 1450
2.	Kec. Paliyan	34.51	Ngobaran : 200 - 1000
3.	Kec. Panggang	50.96	Seropan : 179
4.	Kec. Rongkop	62.91	
5.	Kec. Tepus	70.25	
	J u m l a h	258.16	

Sumber : Data Primer dan P2AB. DIY

Dari jumlah debit sumber yang tersedia berkisar antara 179 lpd hingga 1450 lpd, ternyata jauh melebihi kebutuhan air baku yang dibutuhkan masyarakat di daerah studi yakni sebesar 258.16 lpd. Dapat dikatakan, untuk memenuhi kebutuhan air baku di lima kecamatan zona Pegunungan Seribu sampai tahun 2007, secara kuantitatif dapat dicukupi hanya dengan satu sumber saja yakni sumber Bribin yang memiliki debit terukur antara 1000-1450 lpd.

## 6.2. Kondisi Nyata (Riil)

Melihat sumber air yang cukup banyak, Nampaknya masyarakat tidak akan pernah mengalami kesulitan/kekurangan air. Namun ironisnya sampai saat ini masih banyak masyarakat di daerah studi khususnya dan di Kabupaten Gunungkidul pada umumnya, apabila musim kemarau kesulitan air. Kondisi ini diperparah lagi dengan semakin mahalnya harga air yang diakibatkan krisis ekonomi yang sedang menimpa negara Indonesia saat ini.

Berdasarkan survei, di sebagian daerah studi khususnya Kecamatan Rongkop dan Tepus terdapat jaringan air bersih, namun jaringan/sistem tersebut tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Air tidak mengalir sampai ke rumah-rumah penduduk atau hidran umum. Jaringan yang dibangun dibiayai oleh pemerintah melalui dana Inpres Desa Tertinggal (IDT).

Menurut keterangan dari bagian teknik dan perencanaan PDAM Kabupaten Gunungkidul, kesalahan sistem tersebut terletak pada perencanaan awal yang tidak

melibatkan pihak PDAM. Perencanaan dan pembangunan proyek hanya ditangani oleh para mahasiswa KKN dibantu oleh masyarakat setempat, sehingga tidak mengacu pada titik-titik elevasi yang sudah ditentukan oleh PDAM. Akhirnya setelah dioperasikan sistem tidak berfungsi.

Kurangnya anggaran/dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu sebab utama belum terlayannya sebagian besar penduduk, karena untuk menaikkan air dari sumber ke dataran yang tinggi dibutuhkan pompa dengan kapasitas tenaga yang besar. Selain itu untuk membangun fasilitas-fasilitas fisik pendukung seperti bak-bak penampungan air, jaringan pipa, stasiun-stasiun pengendali dan sebagainya diperlukan biaya yang cukup besar.

### **6.3. Pemecahan Masalah**

Permasalahan kekurangan air bersih di daerah studi pada khususnya dan Kabupaten Gunungkidul pada umumnya, dapat diselesaikan secara bertahap yakni jangka pendek dan jangka panjang. Penyelesaian jangka pendek diharapkan dapat menuntaskan permasalahan yang sifatnya kasuistik/sementara. Adapun penyelesaian jangka panjangnya adalah penuntasan masalah kekeringan/ kekurangan air secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan berkenaan dengan kedua tahap tersebut di atas adalah sebagai berikut ini.

### 6.3.1. Jangka Pendek

Sebagaimana yang telah diterangkan di awal bahwa kegiatan-kegiatan yang termasuk di dalam program jangka pendek ini untuk mengatasi persoalan yang bersifat sementara. Oleh karena itu semua kegiatannya bersifat teknis dan langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh penduduk setempat, adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud sebagaimana berikut ini.

1. Memperbaiki dan mengambil alih pemeliharaan teknis semua jaringan yang tidak berfungsi oleh PDAM Kabupaten Gunungkidul.
2. Menyediakan air dengan mobil-mobil tangki ke kawasan yang belum terlayani oleh sistem penyediaan air bersih perpipaan secara periodik dengan harga yang disubsidi oleh pemerintah setempat dan mendahulukan daerah-daerah yang paling sulit mendapatkan air (skala prioritas).

### 6.3.2. Jangka Panjang

Program jangka panjang lebih menitik beratkan kepada kegiatan-kegiatan non teknis ketimbang kegiatan-kegiatan teknis. Meskipun kegiatan teknis tetap dilaksanakan, akan tetapi manfaat yang dirasakan relatif lama dengan kata lain tidak bisa langsung bersentuhan dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang termasuk program jangka panjang diantaranya sebagaimana berikut ini.

1. Mengoptimalkan sumber-sumber yang sudah ada atau yang sudah termanfaatkan.

2. Menambah sarana instalasi air dan meningkatkan kemampuan PIDAM dalam menyediakan sarana dan prasarana instalasi air.
3. Memperbaiki manajemen tata guna pemakaian dari sumber-sumber yang ada.
4. Memberikan penyuluhan secara terus-menerus kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan air bersih serta pemeliharaan sarana-sarana yang sudah ada.
5. Melibatkan pihak-pihak swasta nasional atau investor asing untuk menanamkan investasinya dalam pengadaan instalasi air bersih, mengingat kawasan Gunungkidul bagian Selatan/zona Pegunungan Sewu merupakan kawasan pengembangan wisata pantai, perikanan laut serta pengembangan ternak besar.

#### **6.4. Tahapan Pelayanan**

Keterbatasan dana yang dimiliki Pemda Kabupaten Gunungkidul untuk membiayai pengadaan sarana dan prasarana penyediaan air bersih di daerah studi, menjadi penyebab utama belum terpenuhinya semua kebutuhan air bersih bagi penduduk. Oleh karena itu perlu diadakan tahapan pelayanan berdasarkan debit sumber yang direncanakan terlebih dahulu secara bervariasi. Tahapan pelayanan dimaksudkan untuk mengetahui luas daerah yang dapat dilayani jika debit ditentukan dan diatur sedemikian rupa. Sebagai contoh, bila disediakan debit 40 lpd dari salah

satu sumber misalnya sumber Ngobaran maka daerah-daerah yang akan terlayani dapat diketahui yakni kecamatan Saptosari yang terdiri atas tujuh desa : Kanigoro, Krambi Sawit, Planjan, Monggol, Kepek, Ngloro dan Jetis dengan kebutuhan air baku sebesar 39.54 lpd. Kemudian tahap berikutnya dicoba lagi dengan debit yang sama atau berbeda, akhirnya semua kebutuhan di daerah studi dapat terpenuhi.

Diharapkan dengan sistem pelayanan berdasarkan debit dapat membantu pihak-pihak terkait didalam merencanakan dan membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Apabila dana yang diperlukan sudah tersedia walaupun tetap terbatas, dengan sendirinya pihak perencana tidak perlu menghitung dari awal untuk mengetahui besar kebutuhan air dan tingkat pelayanan yang diinginkan. Pihak perencana cukup menentukan besar debit yang akan dioperasikan.

Penentuan besarnya debit pelayanan didasarkan pada kapasitas pompa yang digunakan yakni 20 lpd dan 40 lpd. Penentuan sebesar tersebut, dipandang lebih efisien, sebab pompa yang dipergunakan tersedia di pasaran dan mudah untuk didapati.

Sumber yang akan dijadikan sebagai pemasok debit adalah sumber yang berasal dari Gua Bribin dan Ngobaran, karena kedua sumber tersebut yang paling potensial (lihat Tabel 3.3, hal.20). Diharapkan dari kedua sumber tersebut dapat melayani semua kebutuhan air bersih dari daerah studi. Sumber Bribin dengan debit terukur berkisar antara 1000 lpd sampai 1450 lpd direncanakan untuk melayani

Kecamatan Tepus dan Rongkop dengan total kebutuhan air baku sebesar 133.16 lpd. sebab letak sumber relatif lebih dekat yakni di Desa Dadapayu Kecamatan Semanu. Sumber Ngobaran yang letaknya di Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari dengan debit terukur berkisar antara 200 lpd sampai 1000 lpd direncanakan untuk melayani Kecamatan Saptosari, Paliyan dan Panggang dengan total kebutuhan air baku sebesar 125 lpd.

Pemilihan daerah-daerah yang masuk tahapan-tahapan pelayanan sebagaimana yang diinginkan lebih didasari beberapa kriteria sebagaimana tersebut di bawah ini.

#### **1. Jarak dari Sumber Ke Lokasi**

Lokasi pelayanan yang memiliki jarak relatif lebih dekat dari sumber air dengan sendirinya akan mendapat pelayanan kebutuhan air baku lebih dulu. Hal tersebut lebih disebabkan faktor teknis semata karena lokasi yang jauh akan membutuhkan jaringan distribusi perpipaan lebih panjang

#### **2. Ketinggian Lokasi**

Desa-desa yang terletak pada dataran yang lebih tinggi dari tandon-tandon air akan mendapat giliran pelayanan air bersih agak terlambat. Untuk Sumber Ngobaran, tandon penampungan air sebelum didistribusikan terletak di atas bukit dengan elevasi + 380 di desa Jetis kecamatan Saptosari. sedangkan sistem Bribin tandon airnya terletak di desa Dadapayu kecamatan Semanu dengan elevasi + 380. Oleh karena itu desa-

desa yang terletak pada elevasi diatas + 380 seperti desa-desa di kecamatan Rongkop dan Tepus dengan sendirinya akan mendapat pelayanan air lebih akhir. Oleh karena itu penyediaan air dengan menggunakan mobil-mobil tangki ke kawasan-kawasan tersebut lebih diutamakan.

### **3. Besar kebutuhan Air**

Besar kebutuhan air setiap desa pada daerah-daerah pelayanan berpengaruh didalam menentukan tahapan pelayanan. Hal tersebut disebabkan kapasitas pompa yang terbatas. Dalam satu tahapan maksimal satu pompa dapat melayani kebutuhan sebesar 40 lpd. Oleh karena itu desa-desa yang akan dilayani pun harus diatur sedemikian rupa agar tercapai pemerataan didalam pendistribusian air.

### **4. Pertimbangan Ekonomis**

Sebagai sebuah perusahaan, PDAM tetap merupakan suatu lembaga "*profit oriented*" yakni selalu berusaha mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin. Keuntungan yang dimaksud dapat berupa materi (uang) dan dapat juga berupa non materi (pelayanan sosial). Oleh karena itu jika daerah-daerah yang dipandang kurang menguntungkan dari segi ekonomi (materi) perlu ditinjau kembali untuk menyegerakan pemasangan instalasi air bersih. Akan tetapi, bukan berarti daerah-daerah seperti itu tidak perlu diperhatikan dan dibiarkan begitu saja. Untuk menyelesaikan kasus tersebut perlu dicari solusi yang terbaik. Solusi yang selama ini dilakukan



adalah *pertama* dengan memperbanyak sambungan langsung pada daerah-daerah yang subur (kaya) dan mensubsidi silang pendapatan yang diperoleh kepada daerah-daerah miskin, *kedua* adalah dengan cara mensuplay air ke daerah-daerah miskin tersebut dengan mobil-mobil tangki yang dijual dengan harga relatif murah (bersubsidi). Dengan cara demikian maka keuntungan PDAM yang dimaksud tetap dapat terpenuhi.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas dapat dibuat tahapan-tahapan pelayanan yang dimaksudkan. Harapannya dari tahapan-tahapan tersebut akan membantu dalam proses pengembangan pelayanan sumber air baku di daerah studi. Pada Tabel 6.2 ditampilkan tahapan-tahapan pelayanan yang dimaksud dengan merencanakan pelayanan sampai tahun 2007.

Tahapan-tahapan pelayanan pada Tabel 6.2 dapat saja menjadi satu atau dua tahapan saja asalkan dana yang diperlukan sudah tersedia. Ketergantungan tahapan-tahapan pelayanan hanya berlaku pada sumber yang sama. Artinya tahapan I – IV dengan sumber berasal dari Sungai Ngoharan tidak akan mempengaruhi tahapan pelayanan V-VIII yang bersumber dari Goa Bribin. Bisa saja kedua sistem tersebut dibangun secara bersamaan sedangkan tahapan pelayanan I-IV atau V-VIII saling mempengaruhi dan tergantung, maksudnya adalah membangun tahapan II harus terlebih dahulu membangun tahapan I atau kedua tahapan dibangun bersamaan.

**Tabel 6.2 Tahapan Pelayanan Kebutuhan Air Baku Di Daerah Studi  
Yang Direncanakan Hingga Tahun 2007**

No.	Tahapan	Nama Sumber	Debit yang direncanakan (lpd)	Daerah Pelayanan		
				Kecamatan	Desa	Besar Kebutuhan (lpd)
1	I	Ngobaran	40	Saptosari	Kanigoro	5.36
					Krambi Sawit	5.65
					Planjan	6.93
					Monggol	6.35
					Kepek	6.95
					Ngloro	3.38
					Jetis	4.92
					<b>Jumlah</b>	<b>39.54</b>
2	II	Ngobaran	40	Panggung	Girikerto	3.99
					Girisekar	7.46
					Girimulyo	5.5
					Giriwungtu	2.64
				Paliyan	Karang asem	6.77
					Mulusan	6.67
					Sodo	5.01
					<b>Jumlah</b>	<b>38.04</b>
3	III	Ngobaran	40	Paliyan	Pampang	2.53
					Grogol	2.49
					Giring	3.12
					Karang Duwet	7.44
				Panggung	Girisuko	4.68
					Giripurwo	9.14
					Giriharjo	3.46
					Giricahyo	4.23
					Girgati	1.62
					<b>Jumlah</b>	<b>38.70</b>
					4	IV
Giriasih	1.51					
<b>Jumlah</b>	<b>5.44</b>					
		<b>Jumlah</b>	<b>140</b>	<b>Jumlah</b>	<b>121.72</b>	

Lanjutan Tabel 6-2

No.	Tahapan	Nama Sumber	Debit yang direncanakan (lpd)	Daerah Pelayanan		
				Kecamatan	Desa	Besar Kebutuhan (lpd)
5	V	<b>Bribin</b>	40	<b>Rongkop</b>	Pucunganom	4.80
					Semugih	4.99
					Karangwuni	3.87
					Petir	4.04
				<b>Tepus</b>	Botodayakan	5.83
					Melikan	3.47
					Hargasari	5.08
					Sumberwungu	7.47
				<b>Jumlah</b>	<b>39.55</b>	
6	VI	<b>Bribin</b>	40	<b>Rongkop</b>	Nglindur	2.99
					Bohol	1.65
					Jerukwudel	2.00
					Pringombo	4.11
				<b>Tepus</b>	Karanyawen	1.98
					Tileng	5.30
					Purwodadi	8.31
					Tepus	11.76
				<b>Jumlah</b>	<b>38.10</b>	
7	VII	<b>Bribin</b>	40	<b>Rongkop</b>	Pucung	3.82
					Jepitu	5.32
					Songbanyu	4.03
					Balong	4.80
				<b>Tepus</b>	Sidoharjo	5.99
					Ngestiharjo	5.95
					Gripanggung	7.51
8	VIII	<b>Bribin</b>	20	<b>Tepus</b>	Kemiri	4.85
					Banjarejo	6.44
					Kemadang	6.90
		<b>Jumlah</b>	<b>140</b>	<b>Jumlah</b>	<b>133.26</b>	

Sumb Data Primer Diolah